

BENTUK-BENTUK TINDAK TUTUR EKSPRESIF KARIKATUR PAN KOTE DALAM KORAN DENPOST 2019

Sofie Mahmudah^{1*}, I Wayan Simpen², dan I Wayan Teguh³

Universitas Udayana

*Surel: sofiemahmudah88@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v02.i01.p03>

Artikel diserahkan: 30 Juli 2022; diterima: 30 Agustus 2022

THE FORMS OF EXPRESSIVE SPEECH ACTS OF PAN KOTE'S CARICATURE IN THE 2019 DENPOST NEWSPAPER

Abstract. This article discusses the forms of expressive speech acts in the Pan Kote caricature of the Denpost 2019 newspaper. Pan Kote is classified as a verbal caricature with the use of complex speech in it. The complexity of speech in Pan Kote's caricature is interesting to study with a pragmatic approach, especially expressive speech acts. As the essence of expressive speech acts, that is, it serves to convey the psychological feelings of the speaker to the speech partner or vice versa in certain speech situations. It is these aspects that are tried to be explored in this article. The problem in this study is to find out the forms of expressive speech acts of Pan Kote's caricature in the Denpost newspaper. The theory used is pragmatic theory, especially speech act theory, referring to the expert view, namely Searle (1969). The method used is descriptive qualitative. The results showed that 47 data were found out of a total of 73 data included in the form of expressive speech acts. The forms of expressive speech acts are grouped into 11 forms consisting of satire (17 data), criticize (9 data), complain (11 data), congratulate (1 data), prohibit (1 data), criticize (2 data), ordered (1 data), surprised (1 data), worried (2 data), agreed (1 data), and grateful (1 data).

Keywords: Pan Kote Caricature, Pragmatics, Expressive Speech

PENDAHULUAN

Salah satu media massa yang populer adalah media cetak. Media cetak bersifat tertulis atau tercetak. Salah satu media cetak adalah surat kabar. Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya (Yeri, 2015:79). Penyebutan surat kabar di Indonesia identik dengan koran. Koran didefinisikan sebagai suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa politik, kriminal, olahraga, tajuk rencana, ekonomi, sosial dan sebagainya. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS, dan hiburan lainnya (Sumadiria, 2006:5).

Surat kabar dapat dilihat ciri-cirinya melalui penjilidan (tidak dijilid) dan tiap halaman terdiri 9 kolom. Ada yang terbit 8 halaman, 12 halaman, 16 halaman dan ada yang lebih dari jumlah itu. Surat kabar pada bagian berikutnya dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu. Misalnya, berita untuk industri, penggemar olahraga, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu.

Salah satu surat kabar yang merepresentasikan hal di atas ialah *Denpost*. Surat kabar *Denpost* termasuk dalam kelompok Media Bali Post. Kantor pusatnya terletak di Jalan Kebo Iwa No. 63A, Denpasar, Bali. *Denpost* pertama kali terbit pada 1 Oktober 1998. Berdiri dengan nama Denpasar Post, pada tahun pertama penerbitannya bentuk formatnya masih berupa tabloid 16 halaman dan isinya adalah tentang politik. Memasuki tahun kedua, *Denpasar Post* berubah format dari tabloid ke ukuran koran biasa dan mengalami kemunduran karena isi surat kabarnya kurang mendongkrak penjualan koran. Akhirnya saat memasuki tahun ketiga, *Denpasar Post* mengubah segmentasi liputannya menjadi koran kriminal dan keamanan serta namanya pun disingkat menjadi *Denpost*.

Koran *Denpost* saat ini terbit dengan 8 halaman yang berisi tentang politik, olahraga, gaya hidup, serta berita-berita terbaru. Salah satu bagian dalam koran adalah laman opini. Opini atau pendapat dalam surat kabar adalah cara untuk menyetengahkan ide gagasan, kritik, pujian, bahkan keluhan tentang suatu hal. Intinya untuk hal-hal yang menyangkut masyarakat luas. Surat kabar menyediakan wadah untuk siapa pun mengutarakan opininya. Menulis opini artinya berusaha memengaruhi ataupun membahas sesuatu yang siap untuk diperdebatkan oleh masyarakat luas atau khalayak umum.

Salah satu kolom opini ialah digambarkan dengan karikatur. Keberadaan karikatur pada sebuah surat kabar berfungsi sebagai “opsi lain” atau dikatakan sebagai “penenang” setelah para pembaca membaca berita yang lebih serius dengan serangkaian kalimat yang cukup meleihkan mata dan pikiran. Karikatur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karikatur verbal dan nonverbal. Karikatur verbal adalah karikatur yang visual gambarnya memanfaatkan unsur- unsur verbal, seperti kata, frasa, dan kalimat, di samping gambar tokoh yang didistorsikan, sedangkan karikatur nonverbal cenderung memanfaatkan gambar sebagai bahasa bertutur agar maksud dalam gambar tersampaikan kepada pembaca.

Karikatur koran *Denpost* yang menyuguhkan tuturan dengan kompleksitas tujuan ialah *Pan Kote*. *Pan Kote* termasuk ke dalam karikatur verbal karena karikatur ini kekuatannya terletak pada kata, frasa, dan kalimat dalam menyampaikan ide, pesan, ataupun gagasan. Selain termasuk ke dalam karikatur verbal, *Pan Kote* disajikan dalam bahasa Indonesia dan mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Tuturan tersebut tidak dalam bentuk percakapan biasa, tetapi juga mengandung sindiran yang ditujukan kepada pihak yang sedang dibahas di dalam laporan utama pada surat kabar. Kajian tindak tutur berada dalam wilayah disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi (Nadar,2013:10). Beranjak dari pandangan tersebut, komunikasi bukan hanya proses individual, melainkan juga merupakan proses sosial.

Pan Kote tergolong karikatur verbal dengan penggunaan tuturan yang kompleks di dalamnya. Kekompleksan tuturan dalam karikatur *Pan Kote* menarik dikaji dengan pendekatan pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif. Sebagaimana hakikat tindak tutur ekspresif, yakni berfungsi untuk menyampaikan perasaan psikologis penutur terhadap mitra tutur atau sebaliknya dalam situasi tutur tertentu. Aspek-aspek tersebut yang dicoba ditelusuri dalam artikel ini.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:29). Metode ini dilakukan dengan cara menyimak teks pada karikatur *Pan Kote*. Selanjutnya, metode ini didukung oleh teknik catat. Teknik catat yang dilakukan ialah memberikan kodifikasi terhadap data yang menampilkan unsur-unsur kuat untuk dianalisis menggunakan kajian tindak tutur ekspresif. Bentuk pengodean data ialah (PK.12/12/20), PK merupakan singkatan dari *Pan Kote*, sementara 12/12/20 menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun karikatur *Pan Kote* diterbitkan. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal didukung oleh teknik deskriptif. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian data dengan tanda dan lambang-lambang berupa huruf, angka, atau tanda. Selanjutnya penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan bahasa biasa. Dalam penyajian hasil penelitian ini kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa yang ketika dibaca akan langsung dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karikatur merupakan visualisasi dari foto atau potret seseorang secara berlebihan. Karikatur dapat juga dimaknai sebagai penghinaan atau penghormatan (Pramono,1996:48-49; dalam Wijana, 2003:7). Lebih lanjut Suyitno (2010:2) mengungkapkan bahwa karikatur adalah bagian dari kartun yang digambarkan dalam bentuk fiktif atau deformasi dari tokoh tertentu yang mempunyai tujuan untuk menyindir, mengkritik, dan mengimbau, menyarankan kepada objek

sasarannya.

Karikatur tersebut tergolong ke dalam karikatur verbal. Karikatur *Pan Kote* memanfaatkan kata, frasa, dan kalimat dalam menyampaikan ide, pesan, ataupun gagasan dalam tampilan visualnya. Chaer dan Agustina (1995:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Searle (dalam Wijana,1996:17) menyatakan suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur ekspresif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Interseksi antara tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal diperoleh tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Lebih lanjut Wijana (1996:36) dan Paker (1986:19--20) (dalam Nadar 2010:20) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan langsung dan tidak langsung. Di samping itu, tindak tutur juga dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya. Tindak tutur tidak langsung artinya penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modus tuturan. Tindak tutur literal artinya penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya diiringi dengan kata-kata atau penggunaan makna yang sebenarnya sesuai dengan maksud tuturan. Tindak tutur tidak literal dan langsung artinya penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya tetapi menggunakan kata-kata sesuai makna sebenarnya. Tindak tutur literal dan tidak langsung artinya penutur menggunakan kalimat yang sesuai dengan modusnya tetapi menggunakan kalimat atau kata-kata yang berbeda dengan makna sebenarnya sesuai dengan maksud tuturan. Tindak tutur tidak literal tidak langsung artinya penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan modusnya juga menggunakan kata-kata yang berbeda dari makna sebenarnya (makna kata tidak sesuai dengan maksud sebenarnya).

Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam karikatur *Pan Kote* koran *Denpost* dibagi menjadi 11 bentuk yaitu, *menyindir, mengkritik, mengeluh, mengucapkan selamat, melarang, mengecam, menyuruh, terkejut, kekhawatiran, menyetujui, dan bersyukur*. Dari sebelas temuan tersebut hanya lima bentuk yang dijabarkan secara detail. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan ruang dalam artikel ini. Berikut penjelasan bentuk-

bentuk tindak tutur ekspresif dalam karikatur *Pan Kote* dalam Koran *Denpost*.

1. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyindir

Tindak tutur ekspresif bentuk menyindir merupakan ungkapan psikologis yang dituturkan untuk memberikan sindirian baik secara langsung (literal) maupun tidak langsung (tidak literal). Bentuk sindiran diekspresikan oleh penutur atau mitra tutur sebagai respons atas tuturan atau kejadian (fenomena) yang tidak sesuai dengan perasaan psikologis penutur atau mitra tutur. Berikut tindak tutur ekspresif karikatur *Pan Kote* dalam koran *Denpost* yang menunjukkan bentuk menyindir.

No	Tuturan	Bentuk Tuturan
(1)	"Bule Mengamuk Di Ubud"	Menyindir
(2)	"Depresi Atau Kehabisan Uang?"	
(3)	"Mengamuk Kan Tidak Melanggar Visa?" (Data 7 PK 11/10/19).	

Percakapan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif bentuk menyindir. Konteks percakapan di atas ialah fenomena bule yang sering melakukan tindak kekerasan sehingga meresahkan warga setempat. Latar percakapan digambarkan secara jelas, yakni terletak di daerah Ubud, Bali. Tuturan pertama dituturkan dengan menggunakan kalimat deklaratif, yakni (1) "Bule Mengamuk di Ubud" tuturan tersebut memberikan informasi kepada mitra tutur perihal kondisi yang terjadi di Ubud. Mitra tutur kemudian memberikan tanggapan atas tuturan yang diujarkan oleh penutur melalui tuturan no (2) "Depresi Atau Kehabisan Uang?", Kalimat yang digunakan oleh mitra tutur untuk merespons penutur ialah kalimat interogatif. Mitra tutur seolah mengenali dengan cermat latar belakang peristiwa "bule mengamuk", yakni jika bukan karena depresi, maka bule tersebut kehabisan uang. Tuturan yang diujarkan oleh mitra tutur tersebut berisikan informasi bahwa tidak hanya sekali bule mengamuk di Ubud. Hal tersebut terlihat dari ekspresi yang dilontarkan mitra tutur mendapatkan informasi dari penutur. Ekspresi mitra tutur didapatkan melalui pengalaman empiris mitra tutur ketika menyaksikan atau mendapatkan informasi perihal bule mengamuk yang dikalkulasikan ke dalam aspek psikologis mitra tutur.

Setelah mendapatkan tanggapan dari mitra tutur, penutur kembali mengujarkan tuturan yang bermuatan kalimat sindiran. Perhatikan tuturan no (3) "Mengamuk Kan Tidak Melanggar Visa?". Sindiran tersebut ditujukan terhadap lemahnya sikap pemerintah atau pemangku kepentingan dalam menangani kasus-

kasus “tindak kejahatan yang dilakukan oleh bule”. Tuturan yang diujarkan oleh penutur tergolong ke dalam tuturan tidak literal dan tidak langsung. Penutur mengujarkan kalimat interogatif tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban perihal apakah mengamuk itu melanggar visa atau tidak, tetapi maksudnya ialah tidak ada penanganan khusus tentang kejadian “bule mengamuk” yang serius.

Selama tidak melanggar visa, kejadian tersebut seolah sah-sah saja. Ketidaklangsungan maksud penutur dalam mengungkapkan sindirannya terhadap lemahnya penanganan kasus “bule mengamuk” memberikan isyarat bahwa jika hal tersebut terus dibiarkan, maka akan berdampak terhadap ketentraman warga lokal, khususnya warga yang tinggal di daerah Ubud.

2. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Mengkritik

Tindak tutur ekspresif bentuk mengkritik terjadi karena beberapa faktor, misalnya disebabkan oleh ketidaksesuaian pendapat atau ketidakselarasan pemikiran antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, juga diperoleh dari adanya respons terhadap kebijakan atau peristiwa yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tuturan ekspresif dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur ataupun sebaliknya untuk menyeimbangkan pendapat dan menyelaraskan jalannya komunikasi. Adapun tuturan ekspresif bentuk mengkritik dipaparkan sebagai berikut.

No	Tuturan	Bentuk Tuturan
(1)	“Kita Tunggu Perpu”	Mengkritik
(2)	“RUUKPK RUKUHP”	
(3)	“Trus”	
(4)	“Agar Sesuai Keinginan Rakyat” (Data 4 PK 08/10/19).	

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik pemerintah. Tuturan yang diujarkan oleh penutur mengisyaratkan kritik terhadap pembuatan Perpu. Penggunaan tindak tutur ekspresif ditandai dengan kalimat deklaratif “Agar Sesuai Keinginan Rakyat”. Mitra tutur merespons tuturan dari penutur dengan tuturan menggunakan kalimat tidak literal dan langsung. Kalimat tersebut terdiri atas satu kata, yakni “trus”. Kalimat tersebut mewakili seluruh perasaan psikologis mitra tutur tentang dampak yang dihasilkan ketika Perpu RUUKPK selesai.

Tuturan tersebut tergolong dalam tuturan langsung karena kata-kata yang dilontarkan selaras dengan modus yang dimaksudkan. Modus yang dimaksud ialah

mitra tutur bermaksud mengetahui lebih lanjut dampak diadakannya RUUKPK terhadap tatanan masyarakat. Tuturan yang ujaran oleh mitra tutur tergolong tidak literal karena makna kata yang diungkapkan tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

3. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresi bentuk mengucapkan selamat merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk memberikan ucapan selamat dalam peristiwa tutur yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur ataupun sebaliknya. Mengucapkan selamat dapat diperuntukkan untuk sesama, misalnya mengucapkan selamat hari raya. Selaras dengan pandangan Chamalah (2016:37) bahwa fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat ditandai dengan indikator adanya tuturan dari penutur untuk mengucapkan selamat kepada mitra tutur atau pihak yang dituju.

Mengucapkan selamat merupakan bentuk kompleks dari perwujudan nilai-nilai kebersamaan. Berikut penjelasan tindak tutur ekspresif bentuk mengucapkan selamat dalam karikatur *Pan Kote*.

No	Tuturan	Bentuk Tuturan
(1)	"Ayo Dee Liburan Melali"	Mengucapkan Selamat
(2)	"Kija Melali Kak?" "Ke Gereja Ngucapin Selamat Hari Natal,	
(3)	Buat Saudara Kita" (Data 68 PK 24/12/19).	

Percakapan di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan indikator mengucapkan selamat. Ucapan selamat ditujukan untuk umat kristiani yang melaksanakan hari raya Natal. Kalimat (1) dituturkan oleh penutur untuk mengajak mitra tutur berjalan-jalan. "Ayo Dee Liburan Jalan-Jalan". Mitra tutur memberikan tanggapan melalui kalimat (2) "Kija Melali Kak" "Jalan-Jalan ke mana Kak?". Tindak tutur ekspresif bentuk ucapan selamat tertera pada kalimat (3), yakni "Ke Gereja Ngucapin Selamat Hari Natal. Buat Saudara Kita". Bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan ucapan selamat tergolong ke dalam bentuk tindak tutur literal dan langsung. Tuturan no (3) tergolong tuturan literal dan langsung. Artinya, penutur menggunakan kalimat ajakan untuk mengajak mitra tuturnya untuk pergi ke gereja mengucapkan selamat natal. Penutur menggunakan kata-kata yang sesuai dengan modus sebenarnya, serta menggunakan kalimat ajakan untuk mengajak mitra tutur pergi ke gereja.

4. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Mengecam

No	Tuturan	Bentuk Tuturan
(1)	“Buang Sampah Sembarang”	Mengecam
(2)	“Padahal Sudah Kita Denda”	
(3)	“Atau Hukum Saja!!” (Data 3 PK 07/10/19).	

Tindak tutur ekspresif dengan indikator mengecam pelaku pembuang sampah sembarangan ditandai dengan adanya tuturan “Buang Sampah Sembarang” dan “Padahal Sudah Kita Denda”. Melalui tuturan yang diujarkan oleh penutur, didapati sebuah ekspresi kecaman dari penutur terhadap pembuang sampah sembarangan. Kecaman tersebut diperjelas melalui tuturan no (3) “Atau Hukum Saja”, penutur yang sudah kelewat kesal dengan apa yang disaksikannya (melihat sampah berantakan) meskipun pembuang sampah sudah dikenakan denda, tidak mendapatkan hasil yang ia inginkan. Mitra tutur selaku lawan tuturan dari penutur memberikan saran dengan nada kecaman. Opsi hukuman dilontarkan oleh mitra tutur kepada penutur untuk membuat efek jera orang yang sering membuang sampah sembarangan. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tuturan literal dan langsung. Penutur langsung mengutarakan kekecewaannya terhadap pembuang sampah sembarangan. Mitra tutur kemudian menegaskan dengan kalimat imperatif untuk menghukum pelaku pembuang sampah sembarangan. Hal ini selaras dengan konsep tuturan literal bahwa kata-kata yang digunakan selaras modus yang dimaksudkan.

5. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Meyetujui

Tindak tutur ekspresif bentuk menyetujui merupakan tindak tutur ekspresif yang mengiyakan atau menyepakati sebuah kegiatan atau agenda ataupun pembicaraan (mengarah pada persetujuan) yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur dan sebaliknya atau permintaan serta persetujuan oleh mitra tutur terhadap penutur serta sebaliknya dalam suatu persetujuan di situasi tutur tertentu. Berikut tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam karikatur *Pan Kote* koran *Denpost*.

No	Tuturan	Bentuk Tuturan
(1)	“Kita Harus Bisa Mengolah Sampah Sendiri”	Menyetujui
(2)	“Jangan Membuang Ke Daerah Lain”	
(3)	“Mengotori Tempat Lain”	
(4)	“Dan Juga Merusak Lingkungan Kita” (Data 47 PK 27/11/19).	

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyetujui. Persetujuan dalam tuturan tersebut dikontekskan dengan adanya inisiatif penutur untuk membuat pengelolaan sampah di daerahnya. Adanya pengelolaan sampah tersebut dimaksudkan untuk memudahkan warga setempat dalam menangani kasus sampah. Penutur kembali melanjutkan tuturannya bahwa ketika sudah ada tempat untuk mengolah sampah, diharapkan warga jangan membuang sampah ke daerah lain. Dampak pembuangan sampah sembarangan (ke daerah lain) dituturkan dalam tuturan no (3) “Mengotori Tempat Lain”.

Mitra tutur merespons tuturan penutur dengan tuturan ekspresif menyetujui. Tuturan menyetujui tersebut tampak pada tuturan no (4) “Dan Juga Merusak Lingkungan Kita”, mitra tutur secara tidak literal mengamini inisiatif penutur untuk membuat pengelolaan sampah sendiri. Hal tersebut akan berdampak baik jika tidak, maka sampah-sampah yang tidak terkelola akan merusak lingkungan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan tidak literal dan langsung. Modus kalimat yang digunakan mitra tutur selaras dengan maksud penutur. Kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif yang menyatakan persetujuan mitra tutur terhadap inisiatif penutur. Persetujuan tersebut tertera pada akibat buruk sampah yang merusak lingkungan secara implisit mengandung maksud persetujuan dari mitra tutur. Selain kelima contoh bentuk tindak tutur tersebut, berikut dipaparkan tabel data analisis keseluruhan untuk membantu memudahkan pemahaman pembaca terhadap bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam karikatur *Pan Kote*.

No.	Bentuk Tuturan Ekspresif	No. Data	Jumlah	Persentase
1	Menyindir	1, 6, 7, 10, 16, 17, 20, 23, 26, 27, 30, 31, 36, 37, 45, 49, 67.	17 Data	36%
2	Mengkritik	4, 13, 14, 24, 32, 34, 40, 52, 58	9 Data	19%
3	Mengeluh	8, 11, 18, 22, 25, 41, 42, 48, 51, 55, 69	11 Data	23%
4	Mengucapkan Selamat	68	1 Data	2%
5	Melarang	21	1 Data	2%
6	Mengecam	3 dan 39	2 Data	4%
7	Menyuruh	35	1 Data	2%
8	Terkejut	2	1 Data	2%
9	Kekhawatiran	9 dan 28	2 Data	4%
10	Menyetujui	47	1 Data	2%
11	Bersyukur	57	1 Data	2%
	Total		47 Data	100%

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik sebuah simpulan sebagai berikut. Karikatur *Pan Kote* termasuk karikatur verbal yang menampilkan tindak tutur ekspresif dalam tiap tuturannya. Hasil analisis dari keseluruhan jumlah data 73 ditemukan 47 data yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur ekspresif.

Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dikelompokkan menjadi 11 bentuk yang terdiri atas bentuk *menyindir* 17 data (36%), *mengkritik* 9 data (19%), *mengeluh* 11 data (23%), *mengucapkan selamat* 1 data (2%), *melarang* 1 data (2%), *mengecam* 2 data (4%), *menyuruh* 1 data (2%), *terkejut* 1 data (2%), *kekhawatiran* 2 data (4%), *menyetujui* 1 data (2%), dan *bersyukur* 1 data (2%). Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut dituturkan dalam berbagai tuturan yang dibedakan menjadi tuturan literal dan langsung, tidak literal dan langsung, literal dan tidak langsung, dan tidak literal dan tidak langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan puji syukur ke hadapan Allah

Swt. Tuhan Yang Maha Esa karena atas kurnia-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada ibu Dr. I G.A.A. Mas Triadnyani, S.S, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, juga kepada bapak Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum., selaku pembimbing dalam penulisan artikel ini serta kepada bapak Drs. I Wayan Teguh, M. Hum. selaku pembimbing artikel dan juga pembimbing akademik selama 5 tahun yang telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, Evi. 2016. *Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik (dalam Jurnal Bahastra, Volume XXXV, Nomor 2)*. Yogyakarta.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmita. 2008. *Tindak Tutur Ekspresif Pada Wacana Rubrik SMS Anda Tabloid Cempaka*. (skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Fenda Dina Puspita. 2012. *Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik (skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Searle. 1969. *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suyitno. 2010. *Wacana Karikatur Indonesia Perspektif Kajian Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyuningsih. 2008. *Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Wacana Kolom Injuri Time Tabloid Soccer*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yeri, Sri Handayani. 2015. *Manajemen Majalah Sekolah*. Solo: Buku Tujju.

PROFIL PENULIS

Sofie Mahmudah adalah mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana angkatan tahun 2017. Sebelumnya, bersekolah di SD Suta

Dharma, SMP Al-Kautsar, dan lulus dari MAN 1 Jember pada tahun 2017. Selama berkuliah, pernah menjabat sebagai anggota Bidang Kekeluargaan Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, dan anggota Bidang II Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M.Hum. Penulis bernama lengkap I Wayan Simpen, lahir di Desa Tejakula, Singaraja, Bali pada tahun 1960. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di kampungnya. Pada tahun ajaran September 1980 melanjutkan pendidikan S-1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana dan berhasil tamat pada bulan Juni 1984. Pada tahun 1995 menyelesaikan pendidikan magister di Fakultas Ilmu Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia dengan judul tesis “Afiksasi Verbal Bahasa Bali”. Kemudian pada tahun 2008 menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Doktor Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana dengan judul disertasi ‘ Kesantunan Berbahasa Masyarakat Kampera di Sumba Timur.

Drs. I Wayan Teguh, M.Hum. Meraih gelar sarjana di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar pada 31 Desember 1985. Sejak 1 Maret 1987 diangkat sebagai dosen tetap di almamaternya (kini Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana). Magister dalam bidang Ilmu Sastra (Bidang Kajian Utama Linguistik) diraih di Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung pada 12 Desember 1995. Selain mengampu beberapa mata kuliah di bidang linguistik, juga aktif mengadakan penelitian dan mengikuti pertemuan ilmiah, seperti lokakarya dan seminar bidang bahasa, sastra, dan budaya. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan/Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana (2011—2017), yaitu mendampingi Drs. I Ketut Nama, M.Hum. (2011—2013) dan mendampingi Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum. (2013—2017).